

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB STRES PADA MAHASISWA KEPERAWATAN YANG PERTAMA KALI MENJALANI PRAKTIK KLINIK

Sri Devi Eflia Putri¹, Veny Elita², Ganis Indriati³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: Sridevyeflyaputry@gmail.com

Abstract

Clinical practice is one of academic programs in nursing faculty which is held in the first year. This program often leads the first year students get stressed. This research aims to identified the factors that could caused stress for the nursing students during their first clinical practice. This research was conducted at the Faculty Nursing of Riau University on July 2018 by using descriptive method with correlative analysis and cross sectional approach. There are 150 respondents taken by considering the inclusion criteria using accident sampling technic. The measuring instrument is Depression Anxiety Stres Scales (DASS) questionnaire to find the variable of stress level and Perceived Stress Scale (PSS) questionnaire to find the variable of stress factors. The analysis that is applied is univariate analysis as it aims to seeks the frequency distribution and bivariate by using chi-square test. In addition, the factors relating to the stress level for the students are assignment and workload ($p = 0,009$), relation with co-workers ($p = 0,006$), knowledge ($p = 0,008$), skill in treating the patients ($p = 0,002$) and lecturers' support ($p = 0,004$). The factors unrelated to the stress level for the students is environment ($p = 0,508$). The result of the research is the most of nursing students have moderate level of stress like feeling tired, tired easily, and can't relax. It is suggested to the nursing students to prepare themselves before implementing clinical practice to prevent the stress and beneficial to the nursing care provide.

Keyword : DSS, first clinical practice, nursing students, PSS, stress level.

PENDAHULUAN

Praktik klinik merupakan salah satu bagian dari program akademik di fakultas keperawatan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai dan kemampuan sesuai dengan standar kompetensi nasional untuk perawat (Salsabila, 2015). Tujuan praktik klinik secara umum adalah untuk membentuk mahasiswa keperawatan agar dapat meningkatkan kemampuan secara komprehensif dan sistematis dalam menyelesaikan masalah perawatan klien, dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam perawatan (Yang, 2012 dalam Salsabila, 2015).

Praktik klinik biasanya mulai dilaksanakan pada semester II dan waktu penyelenggaraan rata-rata 1-2 minggu dan disesuaikan dengan kebijakan kampus.

Pelaksanaan praktik klinik didukung dengan penerapan beberapa metode pembelajaran klinik. Metode pembelajaran tersebut adalah pengelolaan kasus, konferensi klinik (pra dan post konferensi), *bed side teaching* dan seminar kasus, dan beberapa metode lainnya (Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 2016). Asuhan

keperawatan, mahasiswa dibimbing oleh CI (*clinical instructor*) dari ruangan tempat mahasiswa melakukan praktik (Oktavianus, Rufaida, & Editya, 2014). Selain itu mahasiswa juga dibimbing oleh dosen dari pihak akademik (PSIK UR, 2016).

Praktik klinik pada tahun pertama menjadi masa transisi dari pendidikan di kelas ke pendidikan di klinik. Praktik klinik yang dilakukan pada masa transisi ini mengakibatkan mahasiswa sering mengalami stres (Brien, 2012 dalam Salsabila, 2015). Stres dapat dibedakan dengan kecemasan (Mohr, 2003). Stres bukan suatu gangguan (Mohr, 2003). Stres adalah bagian normal dari kehidupan sehari-hari dan tidak selalu baik atau buruk (Mohr, 2003). Stres adalah reaksi individu terhadap suatu stressor. Stressor adalah pemicu stres (Saam & Wahyuni, 2013) sedangkan kecemasan sumbernya tidak diketahui (Kozier, Glenora, Berman & Synder, 2004).

Stres yang dialami mahasiswa bisa berpengaruh positif dan negatif (Gibbons, Dempster, & Moutray, 2008). Mahasiswa yang memiliki tingkat stres yang tinggi dapat berpengaruh pada masalah kesehatan mental dan fisik serta pendidikan mereka

(Seyedfatemi, 2007 dalam Khater, Zaheya & Saban, 2015). Disisi lain, mahasiswa yang memiliki tingkat stres yang ringan membuat mereka menjadi lebih termotivasi (Sindir & Acaroglu, 2008).

Hasil penelitian Sheu, Lin, dan Hwang (2001, dalam Rezkia, 2015) menjelaskan bahwa stres yang dialami oleh mahasiswa pada tahun ketiga adalah sebesar 44% dimana pada tahun ini mahasiswa memulai praktik kliniknya. Stres yang tinggi akan berpengaruh pada status kesehatan mahasiswa (Sheu, Lin, & Hwang, 2001 dalam Rezkia, 2015). Efek stres yang paling banyak dilaporkan adalah perubahan perilaku, status fisiologis dan psikologi mahasiswa (Sheu, Lin, & Hwang, 2001 dalam Rezkia, 2015). Stres juga dapat mempengaruhi penampilan akademik (Hsio, 2003 dalam Rezkia, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari tahun 2018, peneliti melakukan wawancara kepada delapan orang mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan angkatan berbeda diperoleh delapan orang mahasiswa mengatakan stres pada saat pertama kali praktik klinik di rumah sakit dengan penyebab stres yang berbeda-beda. Tujuh orang mengatakan stres terbesar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan dimana gejala yang mereka rasakan adalah gugup, berkeringat dingin, dan jantung berdebar-debar. Lima orang mengatakan stres akibat banyaknya tugas-tugas dan beban kerja yang di tunjukkan dengan kelelahan, berkeringat dan menghindari pekerjaan. Empat orang mengatakan stres dalam melakukan perawatan kepada pasien karena takut salah, tiga orang mengatakan stres karena tidak terbiasa dengan lingkungan baru seperti rumah sakit dan staff yang ada di rumah sakit. Jadi stres yang dirasakan mahasiswa bisa disebabkan oleh satu penyebab stres atau lebih.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab stres pada mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalankan praktik klinik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya dibidang jiwa mengenai faktor-faktor penyebab stres pada

mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau angkatan A 2017 berjumlah 174 orang.

Sampel penelitian adalah mahasiswa keperawatan angkatan 2017 Fakultas Keperawatan Universitas Riau yang berjumlah 150 orang dengan metode pengambilan sampel *non probability sampling* dengan pendekatan *insidental sampling*. Penelitian dilakukan selama 4 hari dengan menggunakan kuesioner *online* yang terdiri dari 32 pernyataan mengenai tingkat stres dan faktor stres. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 5-8 Juli 2018 pada 150 responden di SMPN 16 Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut:

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Umur		
Responden:		
17	2	1,3
18	40	26,7
19	97	64,7
20	8	5,3
21	3	2,0
Total	150	100
Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Responden:		
Laki-laki	11	7,3
Perempuan	139	92,7
Total	150	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden menurut umur terbanyak adalah 19 tahun sebanyak 97 mahasiswa (64,7%), dilanjutkan dengan jumlah mahasiswa yang berumur 18 tahun yaitu sebanyak 40 orang (26,7%). Distribusi responden terbanyak

menurut jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 139 mahasiswa (92,7%). Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 11 orang (7,3%).

2. Tingkat Stres

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Tingkat stres	Jumlah (N)	Persentase (%)
Ringan	66	44,0
Sedang	84	56,00
Total	150	100

Tabel 2 menunjukkan dari 150 orang responden yang diteliti, mayoritas mahasiswa memiliki tingkat stres sedang saat menjalani praktik klinik yang pertama. Jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat stres sedang adalah sebanyak 84 orang (56,0%), dan mahasiswa yang memiliki tingkat stres yang ringan sebanyak 66 orang (44,0%)

3. Faktor Stres

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor stres

Faktor stres	Hasil	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tugas dan beban kerja	Ringan	50	33,3
	Berat	100	66,7
Total		150	100
Hubungan dengan Rekan Kerja	Positif	73	48,7
	Negatif	77	51,3
Total	150	100	
Pengetahuan	Baik	26	17,3
	Cukup	88	58,7
	Kurang	36	24,0
Total		150	100
Lingkungan Praktik	Baik	25	16,7
	Kurang Kondusif	125	83,3
Total		150	100
Keterampilan Merawat Pasien	Baik	62	41,3
	Kurang	88	58,7
Total		150	100
Faktor stres	Hasil	Jumlah (N)	Persentase (%)
Faktor stres	Tinggi	70	46,7
	Rendah	80	53,3
Total		150	100

Tabel 3 di atas menunjukkan dari 150 orang responden yang diteliti, mayoritas

mahasiswa merasakan tugas dan beban kerja yang berat saat menjalani praktik klinik, hubungan dengan rekan kerja negatif, pengetahuan cukup, lingkungan kurang kondusif, keterampilan merawat pasien kurang, dan dukungan dosen rendah.

A. Analisis Bivariat

1. Hubungan faktor tugas dan beban kerja terhadap tingkat stres

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Tugas dan Beban Kerja dengan Tingkat Stres

Variabel	Tingkat stres Mahasiswa		Total	p value
	Ringan	Sedang		
Tugas dan beban kerja				
Ringan	30 (60,0%)	20 (40,0%)	50 (100,0%)	0,009
Berat	36 (36,0%)	64 (64,0%)	100 (100,0%)	
Total	66 (44,0%)	84 (56,0%)	150 (100,0%)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang merasakan tugas dan beban kerja yang ringan dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 60,0% dan sebanyak 40,0% responden merasakan tingkat stres yang sedang. Responden yang merasakan tugas dan beban kerja yang berat dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 36,0% dan sebanyak 64,0% responden merasakan tingkat stres yang sedang. Hasil uji statistik *chi-square* diketahui *p-value* < 0,05 dengan nilai *p-value* = 0,009, yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor tugas dan beban kerja dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.

2. Hubungan faktor rekan kerja terhadap tingkat stres

Tabel 5

Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan Faktor Rekan Kerja dengan Tingkat Stres

Variabel	Tingkat stres Mahasiswa		Total	p value
	Ringan	Sedang		
Rekan Kerja				
Negatif	25 (32,5%)	52 (67,5%)	77 (100,0%)	0,006
Positif	41 (56,2%)	32 (43,8%)	73 (100,0%)	
Total	66 (44,0%)	84 (56,0%)	150 (100,0%)	

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki hubungan negatif dengan rekan kerja dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 32,5% dan sebanyak 67,5% responden memiliki tingkat stres sedang. Responden yang memiliki hubungan positif dengan rekan kerja dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 56,2% dan sebanyak 43,8% mempunyai tingkat stres sedang.

Hasil uji statistik *chi-square* diketahui $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor rekan kerja dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.

3. Hubungan faktor pengetahuan terhadap tingkat stress

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Tingkat Stres

Variabel	Tingkat stres Mahasiswa		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Pengetahuan				
Kurang	8 (22,2%)	28 (77,8%)	36 (100,0%)	0,008
Cukup	43 (48,9%)	45 (51,1%)	88 (100,0%)	
Baik	15 (57,7%)	11 (42,3%)	26 (100,0%)	
Total	57 (47,1%)	64 (52,9%)	150 (100,0%)	

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 22,2% dan 77,8% responden memiliki tingkat stres yang sedang. Responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 48,9% dan 51,1% responden memiliki tingkat stres yang sedang. Responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 57,7% dan 42,3% memiliki tingkat stres yang sedang.

Hasil uji statistik *chi-square* diketahui $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,008$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.

4. Hubungan faktor lingkungan terhadap tingkat stress

Tabel 7

Distribusi Frekuensi berdasarkan Hubungan Faktor Lingkungan dengan Tingkat Stres

Variabel	Tingkat stres Mahasiswa		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Lingkungan praktik				
Kurang Kondusif	53 (42,4%)	72 (57,6%)	125 (100,0%)	0,508
Baik	13 (52,0%)	12 (48,0%)	25 (100,0%)	
Total	66 (44,0%)	84 (56,0%)	150 (100,0%)	

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang merasakan lingkungan praktik kurang kondusif dengan tingkat stres yang ringan adalah sebanyak 42,4% dan 57,6% responden memiliki tingkat stres sedang. Responden yang merasakan lingkungan praktik baik dengan tingkat stres yang ringan sebanyak 52,0% dan 48,0% responden memiliki tingkat stres yang sedang.

Hasil uji statistik *chi-square* diketahui $p\text{-value} > 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,508$ yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor lingkungan praktik dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.

5. Hubungan faktor keterampilan merawat pasien terhadap tingkat stress mahasiswa

Tabel 8

Distribusi Frekuensi berdasarkan Hubungan Faktor Keterampilan Merawat Pasien dengan Tingkat Stres Mahasiswa

Variabel	Tingkat stres Mahasiswa		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Keterampilan merawat pasien				
Kurang	29 (33,0%)	59 (67,0%)	88 (100,0%)	0,002
Baik	37 (59,7%)	25 (40,3%)	62 (100,0%)	
Total	66 (44,0%)	84 (56,0%)	150 (100,0%)	

Tabel 8 menunjukkan dari 150 orang responden yang diteliti, responden yang memiliki keterampilan merawat pasien yang kurang dengan tingkat stres ringan sebanyak 33,0% atau sebanyak 29 orang dan 67,0% responden atau sebanyak 59 orang memiliki tingkat stres sedang. Responden yang memiliki

keterampilan merawat pasien baik dengan tingkat stres ringan sebanyak 59,7% atau sebanyak 37 orang dan 40,3% responden atau sebanyak 25 orang memiliki tingkat stres sedang.

Hasil uji statistik *chi-square* diketahui bahwa nilai *p-value* < 0,05 dengan nilai *p-value* = 0,002 yang berarti H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor keterampilan merawat pasien dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.

6. Hubungan Faktor dukungan dosen terhadap tingkat stress

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Faktor Dukungan Dosen Pertama Kali dengan Tingkat stres

Variabel	Tingkat stres Mahasiswa		Total	<i>p value</i>
	Ringan	Sedang		
Dukungan Dosen				
Rendah	26 (32,5%)	54 (67,5%)	80 (100,0%)	0,004
Tinggi	40 (57,1%)	30 (42,9%)	70 (100,0%)	
Total	66 (44,0%)	84 (56,0%)	150 (100,0%)	

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang merasakan dukungan dosen rendah dengan tingkat stres ringan sebanyak 32,5% dan 67,5% responden memiliki tingkat stres sedang. Responden yang merasakan dukungan dosen tinggi dengan tingkat stres ringan sebanyak 57,1% dan 42,9% responden dengan tingkat stres sedang.

Hasil uji statistik *chi-square* diketahui *p-value* < 0,05 dengan nilai *p-value* = 0,004 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor dukungan dosen dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur terhadap 150 orang responden yang diteliti diketahui responden terbanyak berumur 19 tahun dengan jumlah 97 orang responden (64,7%). Pada penelitian ini responden berada pada rentang usia 17-21 tahun. Rentang usia 17-21 tahun masuk

dalam kategori rentang usia remaja akhir yaitu 17-25 tahun (Depkes, 2009).

Masa remaja merupakan masa suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, dan masa menuju ambang kedewasaan (Krori, 2011). Mahasiswa tahun pertama merupakan masa dimana berada pada tahap remaja akhir sering mengalami stres. Stres tersebut disebabkan karena mahasiswa dihadapkan dengan lingkungan baru dan tidak sedikit mahasiswa tahun pertama kelimpungan untuk mengatasi masalah dan konflik yang dialami (Papalia, Diane, & Feldman, 2009)

Hall (dalam Sarwono, 2011), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm and drang* (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosi meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan bagi remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Sarwono (2011), mengemukakan bahwa pada remaja akhir terjadi proses penguatan atau penyatuan menuju masa kedewasaan yang ditandai oleh adanya minat yang kuat dalam kemampuan berpikir, keinginan ego untuk bergabung dengan orang lain dan mengalami pengalaman baru.

Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

2. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan terhadap 150 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 139 orang responden (92,7%). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau tahun 2013/2014 adalah 383 orang dan jumlah laki-laki adalah sebanyak 91 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan adalah perempuan.

Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa proporsi mahasiswa keperawatan yang didominasi oleh perempuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2009) pada mahasiswa S1 PSIK FK USU. Syahputra mengungkapkan bahwa proporsi perempuan dalam pendidikan keperawatan lebih besar daripada laki-laki. Kenyataannya jumlah perempuan memang lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki.

Pendidikan keperawatan yang didominasi oleh kaum perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, telaten, lemah lembut, berbelas kasih dan gemar bersosialisasi (Siswanto, 2014)

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan faktor tugas dan beban kerja terhadap tingkat stres

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,009$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor tugas dan beban kerja dengan tingkat stres saat menjalani praktik klinik pertama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Suerni, 2012) mengatakan bahwa beban kerja adalah kapasitas kemampuan (kesanggupan, kecakapan) yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, sehingga dengan kemampuan yang dimiliki dapat berfungsi dan memproduksi secara proporsional sesuai dengan tugas dan fungsi yang dimiliki.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rodrigues

(2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat ICU, semakin berat beban kerja maka semakin tinggi juga tingkat stres perawat. Melamed, Kushnir, dan Shirom (1992, dalam Potter & Perry, 2005) menyampaikan bahwa stres kerja sering menimbulkan kepenatan dengan ditandai dengan kurangnya perhatian, kelelahan fisik, emosional dan marah serta apatis terhadap pasien yang dirawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nolan dan Ryan (2008) mengemukakan bahwa mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik dengan waktu kerja yang padat dianggap sebagai pemicu stres bagi mahasiswa keperawatan. Sedikitnya waktu yang untuk mengerjakan tugas-tugas, ditambah tuntutan untuk memenuhi harapan profesionalitas sebagai perawat, dan merasa dibawah kendali staf perawat senior merupakan stres bagi mahasiswa keperawatan ketika menjalani praktik klinik di rumah sakit (Nolan & Ryan, 2008).

2. Hubungan faktor rekan kerja terhadap tingkat stres

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor rekan kerja dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan saat menjalani praktik klinik yang pertama. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roddrigues (2010) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara hubungan interpersonal perawat ICU dengan tingkat stres. Semakin tidak ada hubungan sosial maka tingkat stres perawat semakin tinggi.

Revenson dan Majerovitz, 1991 (dalam Potter & Perry, 2005) menyampaikan bahwa sistem pendukung dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Sistem pendukung tersebut seperti keluarga, teman dan rekan kerja yang dapat mendengarkan dan memberikan nasihat serta dukungan emosional yang sangat bermanfaat bagi seseorang yang mengalami stres. Kondisi kerja yang berat dan penuh dengan stres akan terasa semakin

berat jika interaksi antar anggota tim tidak kondusif.

Khater, et al. (2014) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor stres kedua yang banyak dirasakan mahasiswa adalah rekan sebaya atau rekan kerja dimana mahasiswa keperawatan di Universitas Jordani tahun pertama dan kedua praktik klinik merasa bahwa adanya kompetisi dengan rekan baik dikampus maupun di lingkungan praktik klinik, merasa tertekan terhadap evaluasi yang dilakukan oleh pengajar karena membandingkan dengan mahasiswa lain, tidak mampu bergaul dengan kelompok sebaya saat praktik klinik dan merasa praktik klinik berdampak pada kegiatan diluar mereka.

3. Hubungan faktor pengetahuan terhadap tingkat stress

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ yaitu $p\text{-value} = 0,008$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik klinik yang pertama. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2015) yang menyatakan bahwa sebanyak 72 orang responden (88,9%) merasakan stres sedang ketika menjalani praktik klinik dan sumber stres tersebut berasal dari mahasiswa yang merasa asing dengan diagnosa pasien dan cara menanganinya, serta mahasiswa merasa asing dengan kemampuan merawat secara professional.

Hasil penelitian Sheu (2002) tentang persepsi stres dan status fisio-psiko-sosial status mahasiswa keperawatan selama praktik klinik pertama menyatakan bahwa dua sumber terbesar saat praktik klinik adalah berasal dari kurangnya pengetahuan dan kurang keterampilan merawat pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Fong (2009) pada mahasiswa keperawatan Hongkong yang sedang menjalani praktik klinik menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengalami stres sedang dimana stressor utamanya

adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan professional.

4. Hubungan faktor lingkungan terhadap tingkat stres

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0,05$ dengan $p\text{-value} = 0,508$ yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik klinik yang pertama.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan dengan tingkat stres disebabkan karena mahasiswa merasa bahwa stres yang dialaminya adalah berasal dari dirinya sendiri dan orang lain, seperti hubungan dengan rekan kerja, tugas dan beban kerja, kurangnya dukungan dosen, keterampilan merawat pasien yang kurang dan ditambah dengan kurangnya pengetahuan tentang praktik klinik. Lingkungan tidak berpengaruh terhadap stres mahasiswa karena walaupun mahasiswa merasa tidak nyaman terhadap lingkungan rumah sakit yang sempit dan sesak tetapi itu bukan menjadi suatu hal yang membuat mahasiswa stres dan bisa saja mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan ruangan pada saat menjalani praktik klinik.

Lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja contohnya adalah perawat yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, musik dan sebagainya (Nitisemito, 1982). Menurut Nitisemito (1982), kondisi lingkungan yang buruk berpotensi menjadi penyebab perawat mudah jatuh sakit, mudah stres, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktifitas kerja. Pernyataan Nitisemito (1982) tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan praktik dengan tingkat stres mahasiswa.

5. Hubungan faktor keterampilan merawat pasien terhadap tingkat stres

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$

dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor keterampilan merawat dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik klinik yang pertama. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2015) yang menyatakan bahwa peringkat kedua sebagai sumber stres yang dialami mahasiswa saat praktik klinik adalah dari keterampilan merawat pasien, hal ini terjadi karena mahasiswa kurang memiliki pengalaman, serta kurangnya kemampuan dalam menyediakan perawatan dan membuat keputusan pada suatu tindakan.

Khater (2014) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor stres kedua yang banyak dirasakan mahasiswa adalah rekan sebaya atau rekan kerja. Dimana mahasiswa keperawatan di Universitas Jordani tahun pertama dan kedua praktik klinik merasa bahwa adanya kompetisi dengan rekan baik dikampus maupun di lingkungan praktik klinik, merasa tertekan terhadap evaluasi yang dilakukan oleh pengajar karena membandingkan dengan mahasiswa lain, tidak mampu bergaul dengan kelompok sebaya saat praktik klinik dan merasa praktik klinik berdampak pada kegiatan diluar mereka.

6. Hubungan faktor dukungan dosen terhadap tingkat stres

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor dukungan dosen dengan tingkat stres mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik klinik yang pertama. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2015) menyatakan bahwa sebanyak 77 orang responden (95,1%) merasakan stres sedang yang bersumber dari pengajar atau dosen, dimana mahasiswa merasa kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari pengajar, dan merasa stres saat instruksi dari pengajar berbeda dari harapannya.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2017) yang menyatakan bahwa sumber stres pertama mahasiswa ilmu keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pembelajaran klinik yaitu berasal dari pengajar dan staf keperawatan yang menyebutkan bahwa pembimbing kurang memberikan bimbingan ditambah dengan perawat senior yang terkadang kurang ramah kepada mahasiswa maupun adanya kesenjangan teori dan praktik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khater, et al. (2014) bahwa selama pembelajaran klinik, stressor yang paling sering dialami yaitu stres karena tugas, lalu stres dalam merawat pasien dan stres yang berhubungan dengan pembimbing.

Fenomena yang sering ditemui adalah mahasiswa sering kali tidak bisa mencapai target kompetensi sesuai dengan yang ditargetkan dari standar pendidikan keperawatan (Anton, 2012 dalam Agustini, 2015).

Fenomena lain adalah mengenai evaluasi terhadap laporan asuhan keperawatan mahasiswa. Beberapa pembimbing cenderung mengevaluasi secara formalitas, tidak mengecek secara langsung tentang kebenaran tindakan keperawatan yang dilakukan mahasiswa, selain itu dalam melakukan responsi pembimbing cenderung tidak menilai penguasaan teori dan keterampilan mahasiswa dalam bertindak melainkan hanya mengevaluasi tentang pengetahuan mahasiswa saja (Anton, 2012 dalam Agustini, 2015).

SIMPULAN

Penelitian tentang faktor-faktor penyebab stres pada mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik di Fakultas Keperawatan Universitas Riau yang dilakukan kepada 150 orang responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 139 orang responden (92,7%) dan mayoritas berada pada usia 19 tahun dengan jumlah 97 orang responden (64,7%). Tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa keperawatan angkatan

2017 adalah ringan dan sedang dengan tingkat stres sedang sebanyak 84 orang responden (56,0%) dan yang mengalami tingkat ringan sebanyak 66 orang orang responden (44,0%).

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan analisa bivariat dengan *chi-square* diperoleh data sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara tugas dan beban kerja dengan stres yang dialami mahasiswa pada saat pertama kali praktik klinik (*p value* = 0,009)
2. Ada hubungan antara rekan kerja dengan stres yang dialami mahasiswa pada saat pertama kali praktik klinik (*p value* = 0,006)
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan stres yang dialami mahasiswa pada saat pertama kali praktik klinik (*p value* = 0,008)
4. Tidak ada hubungan antara lingkungan praktik dengan stres yang dialami mahasiswa pada saat pertama kali praktik klinik (*p value* = 0,508)
5. Ada hubungan antara keterampilan merawat pasien terhadap stres yang dialami mahasiswa pada saat pertama kali praktik klinik (*p value* = 0,002).
6. Ada hubungan antara dukungan dosen dengan stres yang dialami mahasiswa pada saat pertama kali praktik klinik (*p value* = 0,004)

SARAN

1. Perkembangan ilmu keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa mengenai faktor-faktor penyebab stres pada mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik.
2. Institusi pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi institusi untuk melihat tingkat stres mahasiswa saat menjalani praktik klinik pertama dan institusi dapat membekali mahasiswa untuk menghadapi stresnya seperti cara pemberian materi dengan menarik sehingga mahasiswa tidak tegang dan menikmati proses pembelajaran.

3. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi info bagi mahasiswa keperawatan khususnya yang akan melaksanakan praktik klinik yang pertama hendaknya mempersiapkan diri seperti mengulang pelajaran atau membuat catatan kecil agar saat praktik klinik tidak mudah lupa sehingga praktik klinik berjalan lancar dan tidak mudah mengalami stres.

4. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor penyebab stres pada mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalani praktik klinik atau melakukan penelitian secara analisis kualitatif untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh sebagai penyebab stres mahasiswa dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

¹**Sri Devi Eflia Putri:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Veny Elita, MN (MH):** Dosen Departemen Keperawatan Jiwa-Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Ganis Indriati, M.Kep., Sp.Kep.An:** Dosen Departemen Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. M. (2015). Hubungan peran pembimbing klinik dengan kepuasan mahasiswa dalam praktek lapangan klinik keperawatan di IRNA C RSUP Sanglah Denpasar. *Skripsi*. Denpasar
- Chan, C., So, So, W., & Fong, D. (2009). Hongkong baccaulaureate nursing students stress and their coping strategies in clinical practice. *Journal of professional nursing :Official journal of the American Association of Colleges of Nursing*, 25(5), 307-313. Diperoleh tanggal 5 Maret 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Depkes RI. (2009). Sistem kesehatan nasional. Diperoleh tanggal 9 Juli 2018 dari <http://www.depkes.go.id>.

- Gibbons, C., Dempster, M., & Moutray, M. (2008). Stress and eustress in nursing students. *Journal of Advanced Nursing*, 61(3), 282-290. Diperoleh tanggal 6 Maret 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Khater, W. A., Zaheya, L. M. A., & Shaban, I. A. (2014). Sources of stress and coping behaviours in clinical practice among baccalaureate nursing students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(6), 194-202. Diperoleh tanggal 8 Maret 2018 dari <http://www.ijhssnet.com/>
- Kozier, B., Glenora., Berman, A., & Synder, S.J. (2004). *Fundamental of nursing concept, process, and practice* (7th ed). America: Pearson Education
- Krori, S. D. (2011). *Developmental Psychology: A lifespan approach*. Jakarta: Erlangga Gunarsa
- Mohr, W. K. (2003). *Johnson's psychiatric-mental health nursing-5th ed*. America: Lippincott Williams dan Wilkins
- Mustoffa, M. (2017). Sumber stres dan mekanisme koping mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Pembelajaran klinik. *Skripsi*. Jakarta
- Nitisemito, A. (1982). *Manajemen personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nolan, G., & Ryan, D. (2008). Experience of stress in psychiatric nursing students in Ireland. *Nursing Standart*, 22, 43, 35-43. Diperoleh tanggal 10 Juli 2018 <https://www.researchgate.net/publication/51428719>
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik*, edisi 4. Jakarta: EGC
- Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. (2016). *Panduan praktik prelinik sistem muskuloskeletal, integumen dan komunitas 2*. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Keperawatan
- Rezkia, P. (2015). Hubungan tingkat stressor dengan strategi koping mahasiswa keperawatan universitas riau dalam mengatasi stres melaksanakan tahap profesi. Diperoleh tanggal 10 Maret
- Rodrigues, V. M. C. P., & Ferreira, A. A. S., (2010). Stressor in nurses working in intensive care unit. Diperoleh tanggal 7 Juli 2018 <http://www.scielo.br/scielo/> t. Diperoleh 10 Juli 2018
- Salsabila, I. (2015). Pengalaman stres praktik klinik dan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tahun pertama dan tahun kedua praktik klinik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Septianto, D. (2010). Pengaruh lingkungan kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan. *Skripsi*. Semarang
- Sheu, S., Lin, H. S., & Hwang, S. L. (2002). Perceived stress and physio-psychosocial status of nursing students during their initial period of clinical practice: The effect of coping behaviors. *International Journal of Nursing Studies*, 39(2), 165-175. Diperoleh tanggal 15 Maret 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11755447/>
- Sindir, M., & Acaroglu, R. (2008). Reliability and validity of Turkish version of clinical stress questionnaire. *Nurse Education Today*, 28(6), 737-743. Diperoleh tanggal 15 Maret 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Siswanto, Fauzi. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa S1 keperawatan untuk melanjutkan profesi ners. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Syahputra, N. (2009). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa S1 keperawatan semester III kelas ekstensi PSIK FK USU. Diperoleh tanggal 9 Juli 2018 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14291>